

Peran Ayah Terhadap Kematangan Emosi Mahasiswa STIKES Husada Mandiri Poso

Ulfa Sufyaningsi¹, Yosua Rivo Towehi¹, Nurliana Mansyur², Dewi Hestiani K³, Ryryn Suryaman Prana Putra⁴, Siti Hajar⁵

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Mandiri Poso

² Universitas Muhammadiyah Palopo

³ Akper Mappa Oudang Makassar

⁴ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

⁵ Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Keywords :

Peran ayah, kematangan emosi, mahasiswa

Kontak :

Ulfa Sufyaningsi

Email:

sufyaningsiulfa@stikeshmposo.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Mandiri Poso

Vol 7 No 1 September 2024

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-healt.v2i1>

©2024J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Kematangan emosi merupakan faktor penting bagi mahasiswa calon tenaga keperawatan dalam menghadapi tekanan dan situasi yang menuntut empati terhadap pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran ayah dengan kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan di STIKES Husada Mandiri Poso. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 51 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mengukur peran ayah dan kematangan emosi, dan data dianalisis menggunakan uji *korelasi Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah dengan kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan, dengan nilai $0,001$ korelasi sebesar $0,437$ ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran ayah dalam mendukung anaknya, semakin tinggi tingkat kematangan emosi mahasiswa tersebut. Dalam kesimpulannya, peran ayah memiliki pengaruh positif terhadap kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peningkatan keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan emosional mahasiswa.

Abstract

Emotional maturity is an important factor for prospective nursing students in dealing with pressure and situations that demand empathy for patients. This study aims to determine the relationship between father's role and emotional maturity of prospective nursing students at STIKES Husada Mandiri Poso. This study used an analytic design with a cross-sectional approach. The study sample amounted to 51 students selected using proportional random sampling technique. Data were collected through questionnaires measuring father's role and emotional maturity, and the data were analyzed using the Pearson correlation test. The results showed that there was a significant relationship between father's role and emotional maturity of prospective nursing students, with a correlation value of 0.437 ($p < 0.05$). This shows that the higher the father's role in supporting his child, the higher the level of emotional maturity of the student. In conclusion, the role of fathers has a positive influence on the emotional maturity of prospective nursing students, which in turn can improve the quality of care provided to patients. This study recommends the importance of increasing father's involvement in supporting students' emotional development.

PENDAHULUAN

Kematangan emosi merupakan faktor yang sangat penting bagi mahasiswa calon tenaga keperawatan. Kematangan emosi yang baik akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tekanan dan situasi yang membutuhkan empati serta kepekaan terhadap pasien. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80% mahasiswa keperawatan yang memiliki kematangan emosi tinggi lebih mampu memberikan perawatan yang berkualitas dan menjalankan profesinya dengan baik (Rahmawati & Tanah Boleng, 2022).

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) sebagai organisasi profesi yang tersebar di 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota, menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi perawat di Indonesia mencapai 65.000-75.000 per tahun. Artinya, jumlah lulusan perawat di Indonesia cukup banyak, yang dihasilkan dari mahasiswa calon tenaga keperawatan. Untuk menjadi perawat yang profesional, calon tenaga keperawatan harus mencapai banyak hal, termasuk kematangan emosi. Namun, jika remaja atau calon tenaga keperawatan tidak mencapai kematangan emosinya, mereka akan menghadapi dampak negatif.

Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kematangan emosi mahasiswa adalah peran ayah. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan emosional anak. Namun, sebagian besar penelitian tersebut fokus pada anak-anak usia sekolah dasar dan menengah, sedangkan pengaruh peran ayah terhadap mahasiswa, khususnya calon tenaga keperawatan, masih jarang dieksplorasi (Cahyani, 2022).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan budaya patriarki yang kuat, di mana peran ayah seringkali lebih terfokus pada aspek publik daripada pengasuhan langsung. Hal ini menyebabkan minimnya kehadiran ayah dalam aspek psikologis anak, yang dikenal dengan istilah "fatherless country". Konsekuensinya, banyak anak yang mengalami kekurangan figur ayah dalam kehidupan mereka, yang dapat berdampak pada kematangan emosi

mereka saat dewasa (Alifa & Aslamawati, 2021).

Penelitian ini penting karena kematangan emosi sangat diperlukan bagi mahasiswa keperawatan dalam menghadapi situasi emosional yang intens selama merawat pasien. Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas kematangan emosi pada remaja, belum banyak yang secara khusus meneliti hubungan antara peran ayah dan kematangan emosi pada mahasiswa calon tenaga keperawatan. Di Indonesia, yang dikenal dengan budaya patriarki, keterlibatan ayah seringkali minim, sehingga penting untuk memahami dampaknya terhadap perkembangan emosi. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru untuk meningkatkan pendidikan keperawatan dengan menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam mendukung kematangan emosional, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas perawatan pasien dan kesejahteraan mahasiswa keperawatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara peran ayah dan kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan di STIKES Husada Mandiri Poso. Dalam konteks ini, penting untuk memahami sejauh mana peran ayah dapat mempengaruhi kemampuan emosional mahasiswa dalam menghadapi tantangan di dunia keperawatan.

Masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada hubungan antara peran ayah dan kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan di STIKES Husada Mandiri Poso?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Penelitian ini dilakukan di STIKES Husada Mandiri Poso pada bulan Juni hingga Juli 2023. Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh mahasiswa keperawatan yang berada di STIKES Husada Mandiri Poso dengan jumlah 103 mahasiswa. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*, di mana

sampel diambil dari setiap semester sesuai dengan proporsi jumlah mahasiswa di masing-masing semester.

Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner *Inventory of Father Involvement (IFI)* untuk mengukur peran ayah dan kuesioner *Smitson* untuk mengukur kematangan emosi. Data kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *korelasi Pearson Product Moment* untuk melihat hubungan antara peran ayah dan kematangan emosi mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Usia mahasiswa calon tenaga keperawatan STIKES Husada Mandiri Poso (n=51)

Variabel	n	Mean	SD	Min-Max	SE	95% CI
Usia	51	19.94	1.333	18-24	187	19.57-20.32

Berdasarkan table 1 diketahui bahwa nilai mean 19.94% dengan rentang usia responden 18 sampai 24 tahun dengan 95% tingkat kepercayaan yaitu 19.57 sampai dengan 20.32.

Tabel 2 Karakteristik Mahasiswa keperawatan STIKES Husada Mandiri Poso berdasarkan semester (n=51)

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	10	19.6
Perempuan	41	80.4
Anak Ke Berapa		
Kesatu	22	43.1
Kedua	15	29.4
Ketiga	8	15,7
Keempat	3	5.9
Kelima	2	3.9
Keenam	1	2.0
Agama		
Islam	30	58.8
Kristen	19	37.3
Hindu	2	3.9

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase (%)
Semester		
Semester II	23	45.1
Semester IV	14	27.5
Semester VI	14	27.5
Tinggal dengan		
Orangtua	24	47.1
Sendiri	18	35.3
Keluarga	9	17.6
Kelengkapan orang tua		
Masih lengkap	48	94.1 %
Tidak lengkap	3	5.9 %
Total	51	100.0 %

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki yaitu sebanyak 10 responden (19,6%) dan jumlah perempuan yaitu sebanyak 41 responden (80,4%), kemudian dapat diketahui juga sebagian besar responden anak ke satu yaitu sebanyak 22 responden (43,1%), dan sebagian kecil anak ke enam yaitu sebanyak 1 responden (2,0%), table 2 juga menjelaskan tentang agama responden. Sebagian besar responden memiliki agama islam yaitu sebanyak 30 responden (58,8%) dan sebgaiian kecil beragama hindu yaitu 2 responden 3,9%), kemudian sebagian besar responden saat ini berada pada semester II dua yaitu sebanyak 23 responden (45,1%) dan sebagian kecil berada pada semester IV empat dan VI enam yaitu sebanyak 14 responden (27,5%), dan juga responden sebagian besar tinggal dengan orang tua yaitu sebanyak 24 responden (47,1%), dan sebagian kecil keluarga yaitu sebanyak 9 responden (17,6%), dan terakhir pada tabel 2 di jelaskan juga kelengkapan orang tua responden yaitu sebagian besar responden memiliki kelengkapan orang tua yang masih lengkap yaitu 48 responden (94.1 %) dan yang tidak lengkap yaitu sebanyak 3 responden (5,9%).

Tabel 3 Peran ayah Terhadap Mahasiswa Calon Tenaga Keperawatan STIKES (n=51)

variabel	n	Mean	SD	Min-Max	SE	95% CI
Peran Ayah	51	112.2	14.50	61-141	2.031	108.18-116.33

Berdasarkan table 3 dapat diketahui peran ayah terhadap responden berjumlah 51 orang dengan rata-rata mahasiswa calon tenaga keperawatan yang merasakan peran ayah berada pada nilai mean 112.25, kemudian nilai terendah peran ayah adalah 61 dan nilai tertinggi adalah 141. Hasil analisis dapat di simpulkan bahwa 95% tingkat kepercayaan rata-rata peran ayah berada di antara 108.18 sampai 116.33, ini membuktikan bahwa peran ayah kuat.

Tabel 4 . Karakteristik peran ayah berdasarkan 9 aspek terhadap Mahasiswa Calon Tenaga Keperawatan STIKES (n=51)

No	9 Aspek	Mean	SD	Min-Max	SE	95% CI
1	<i>Discipline and teaching responsibility</i>	15.27	3.066	8-31	429	14.41-16.14
2	<i>School encouragement</i>	12.80	1.960	6-16	274	12.25-13.36
3	<i>Mother support</i>	16.02	2.510	10-20	351	15.31-16.73
4	<i>Providing</i>	12.53	1.901	7-16	266	11.99-13.06
5	<i>Time and talking</i>	9.18	2.017	4-12	282	8.61-9.74
6	<i>Praise and affection</i>	12.88	2.295	7-16	321	12.24-13.53
7	<i>Developing talents and future concerns</i>	10.00	1.470	6-12	206	9.59-10.41
8	<i>Reading and homework support</i>	10.82	2.233	6-16	313	10.20-11.45
9	<i>Attentiveness</i>	12.75	1.978	6-16	277	12.19-13.30

Berdasarkan tabel 4 dari ke 9 aspek peran ayah rata-rata mean paling tertinggi ada pada *mother support* (dukungan emosional) yaitu 16.02, dan rata-rata mean paling rendah ada pada *Time and talking* (Komunikasi) yaitu 9,18.

Tabel 5. Kematangan Emosi Mahasiswa Calon Tenaga Keperawatan STIKES Husada Mandiri Poso (n=51)

Variabel	n	Mean	SD	Min-Max	SE	95% CI
Kematan gan Emosi	51	75.63	8.268	59-101	1.158	73.30-77.95

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui kematangan emosi responden yang berjumlah 51 orang dengan rata-rata kematangan emosi berada pada nilai mean 75.63, kemudian nilai terendah pada kematangan emosi adalah 59 dan nilai tertinggi adalah 191. Hasil analisis dapat di simpulkan bahwa 95% tingkat kepercayaan rata-rata kematangan emosi di antara 73.30 sampai 77.95, dengan makna bahwa kematangan emosi mahasiswa dalam kategori baik.

Tabel 6. karakteristik kematangan emosi berdasarkan 7 aspek mahasiswa calon tenaga keperawatan STIKES Husada Mandiri Poso (n=51).

No	7 Aspek	Mean	SD	Min-Max	SE	95% CI
1	<i>Toward independence</i>	10.37	1.523	6-12	213	9.94-10.80
2	<i>Ability to accept reality</i>	10.55	1.501	7-12	210	10.13-10.97
3	<i>Adaptability</i>	13.16	2.738	7-20	383	12.39-13.93
4	<i>Readiness to respond</i>	12.86	1.649	10-16	231	12.40-13.33
5	<i>Capacity to balance</i>	9.45	1.474	5-12	206	9.04-9.87
6	<i>Empathic understanding</i>	6.76	1.159	4-8	162	6.44-7.09
7	<i>Controlling anger</i>	12.47	4.197	6-38	588	11.29-13.65

Berdasarkan tabel 6 dari ke 7 aspek kematangan emosi mahasiswa keperawatan rata-rata mean paling tertinggi ada pada *Adaptability* (Penyesuaian diri) yaitu 13.16, dan rata-rata mean paling rendah ada pada *Empathic understanding* (Kemampuan berempati) yaitu 6,76

Tabel 7. Hubungan Peran Ayah Terhadap Kematangan Emosi Mahasiswa Calon Tenaga Keperawatan STIKES Husada Mandiri Poso Kota (n=51)

Variabel	n	Mean	SD	95% CI	P Value
Peran Ayah	51	112.25	14.505	108.18 - 116.33	0.001
Kematangan Emosi	51	75.63	8.268	73.30 - 77.95	

Berdasarkan analisis tabel 5.7. Nilai signifikan *2-tailed* atau *p value* = 0,001 (*p value* < 0,05) sehingga dapat diketahui ada hubungan peran ayah terhadap kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan STIKES Husada Mandiri Poso. Pearson korelasi yang terjadi antara kedua variabel sebesar 437 yang berarti memiliki korelasi kuat. Angka pearson korelasi bernilai positif yang berarti arah kedua variabel adalah searah, semakin tinggi nilai peran ayah maka semakin tinggi kematangan emosi yang terjadi.

PEMBAHASAN

Tabel 1 menerangkan Usia mahasiswa bervariasi dan usia signifikan terhadap kematangan emosi seseorang. Secara umum, kematangan emosi cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Namun, penting untuk dicatat bahwa tingkat kematangan emosi dapat bervariasi antara individu, dan beberapa faktor lain juga dapat mempengaruhi perkembangannya, usia remaja akhir (17-25 tahun) kematangan emosi semakin berkembang, individu cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi negatif dan menghadapi stress apalagi sebagai calon tenaga keperawatan tentunya banyak tekanan yang harus dilewati. Mereka juga cenderung lebih stabil secara emosional dan dapat membuat keputusan yang lebih matang. Sebagai contoh, seorang pria berusia 24 tahun mungkin merasa frustrasi di kampus atau di rumah sakit sebagai perawat, tetapi ia mampu mengelola emosi tersebut dengan cara yang produktif dan tidak merusak hubungan profesionalnya (Komarudin, 2018).

Tabel 2 jenis kelamin mahasiswa calon tenaga keperawatan sebagian besar adalah perempuan, dan laki-laki lebih sedikit jumlahnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Jenis kelamin juga dapat memengaruhi kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan. Meskipun setiap individu unik dan kematangan emosi dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk pengalaman pribadi, lingkungan, dan faktor genetik, beberapa penelitian menunjukkan perbedaan emosi antara pria dan wanita. Namun, penting untuk dicatat bahwa generalisasi ini tidak berlaku untuk setiap individu, dan terdapat variasi yang signifikan di antara individu dalam setiap kelompok. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fischer et al. (2020) menemukan bahwa perbedaan dalam pengungkapan emosi antara pria dan wanita dapat berbeda, dengan wanita cenderung lebih terbuka dan ekspresif dalam mengungkapkan emosi mereka dibandingkan dengan pria. Selain itu, dalam regulasi emosi, wanita cenderung memiliki lebih banyak strategi regulasi emosi daripada pria, termasuk menggunakan strategi penyesuaian diri yang adaptif, seperti mencari dukungan sosial, berbicara tentang masalah emosional, atau mencari pemecahan masalah. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin mempengaruhi kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan.

Mahasiswa calon tenaga keperawatan sebagian besar tinggal dengan orang tua, sementara sebagian lainnya tinggal sendiri. Tinggal dengan siapa juga dapat memengaruhi kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan. Lingkungan tempat tinggal dan komposisi rumah tangga dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu. Tinggal bersama keluarga inti yang stabil dan mendukung dapat memberikan keamanan emosional dan dukungan sosial yang penting bagi kematangan emosi mahasiswa. Keluarga yang hangat dan penuh kasih dapat membantu dalam mengatasi stres, memberikan dukungan emosional, dan mengajarkan keterampilan sosial yang penting. Interaksi yang positif dengan anggota keluarga dapat mempengaruhi

cara mahasiswa mengelola emosi mereka (Feinberg et al., 2019). Sehingga tinggal dengan keluarga dan keadaan dalam rumah tangga sangat mempengaruhi kematangan emosi.

Agama mahasiswa calon tenaga keperawatan paling banyak beragama Islam, dan sebagian kecil lainnya beragama Hindu. Agama juga dapat memengaruhi kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan. Agama memiliki peran penting dalam membentuk sistem nilai, keyakinan, dan norma sosial seseorang. Agama juga menjadi sumber dukungan dan ketenangan, etika dan nilai moral, pemaknaan makna dan tujuan hidup, serta pengelolaan stres dan ketegangan (Pargament & Abu Raiya, 2018). Namun, penting untuk diingat bahwa agama adalah pengaruh yang kompleks dan dapat bervariasi di antara individu.

Semester mahasiswa calon tenaga keperawatan paling banyak diwakili oleh semester II, sementara semester IV dan VI lebih sedikit. Sama halnya dengan usia, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosi seseorang. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa akan naik tingkat atau semester, dan sejalan dengan bertambahnya usia, kematangan emosi cenderung meningkat. Hal ini karena mahasiswa semakin banyak bergaul dan memiliki pengalaman dalam berorganisasi. Namun, penting untuk dicatat bahwa tingkat kematangan emosi dapat bervariasi antara individu, dan beberapa faktor lain juga dapat memengaruhi perkembangannya (Komarudin, 2018).

Anak keberapa calon tenaga keperawatan dalam keluarga, yang paling banyak adalah anak pertama, sedangkan anak keenam lebih sedikit. Pengaruh menjadi anak keberapa dalam keluarga terhadap kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan adalah subjek yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa penelitian telah menyelidiki dampak menjadi anak keberapa terhadap perkembangan emosi dan kematangan emosi, tetapi hasilnya dapat

bervariasi dan tidak ada kesimpulan tunggal yang dapat ditarik.

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan ketika memahami pengaruh menjadi anak keberapa pada kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan meliputi peran dan tanggung jawab yang mungkin lebih besar bagi anak yang lebih tua, perhatian yang diberikan oleh orang tua, serta dukungan sosial dari saudara kandung. Namun, pengaruh ini tidak berlaku untuk semua individu, dan banyak faktor lain yang berkontribusi pada perkembangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan (Mathew, 2023). Sejalan dengan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa anak keberapa dalam keluarga bisa mempengaruhi kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan.

Kelengkapan orang tua mahasiswa calon tenaga keperawatan yang paling banyak adalah orang tua yang masih lengkap, sedangkan yang paling sedikit adalah orang tua yang tidak lengkap. Penelitian menunjukkan bahwa kelengkapan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan efektif, yang sangat relevan dalam profesi perawat yang menuntut interaksi sosial dan kepribadian yang matang. Orang tua yang memberikan dukungan emosional yang konsisten dan positif dapat membantu mahasiswa mengembangkan kepercayaan diri dan rasa harga diri. Dengan memiliki dasar dukungan yang kuat dari orang tua, mahasiswa calon tenaga keperawatan lebih mampu mengatasi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Orang tua yang menunjukkan kematangan emosi dalam menghadapi situasi sulit dan konflik akan menjadi contoh bagi mahasiswa calon tenaga keperawatan. Dengan memiliki model perilaku yang baik, mahasiswa lebih cenderung belajar cara menghadapi emosi secara sehat dan mengelola stres di lingkungan kampus dan praktik keperawatan. Komunikasi yang terbuka dan mendukung antara orang tua dan mahasiswa calon tenaga keperawatan

membantu dalam mengatasi masalah emosional. Mahasiswa merasa lebih nyaman berbicara tentang perasaan dan tantangan mereka, yang dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan kematangan emosional. Kelengkapan orang tua dalam membantu mahasiswa mengembangkan strategi koping yang sehat, seperti meditasi, olahraga, atau kegiatan kreatif, dapat membantu mengatasi tekanan akademik dan tuntutan dalam profesi perawat (Holston & Taylor, 2016). Sesuai dengan hasil penelitian, kelengkapan orang tua sangatlah berpengaruh bagi mahasiswa calon tenaga keperawatan.

Tabel 3 Peran ayah pada mahasiswa calon tenaga keperawatan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kualitas dan kesuksesan mereka dalam dunia pendidikan dan karir, ayah yang memberikan dukungan emosional kepada mahasiswa calon tenaga keperawatan membantu mereka mengatasi tekanan dan tantangan dalam pendidikan dan praktik klinis, dukungan ini dapat memperkuat ketahanan mental mahasiswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan situasi stres. Seorang ayah yang menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, kerja keras, dan ketekunan dapat memberikan motivasi bagi anaknya untuk mengejar karir keperawatan dengan semangat yang tinggi. Ayah yang berperan aktif dalam karirnya dapat memberikan inspirasi untuk berusaha keras dan mencapai kesuksesan di bidang keperawatan.

Ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan anaknya dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial mereka (Elia, 2021). Interaksi yang positif dengan ayah membantu mahasiswa calon tenaga keperawatan mengasah keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan sosial lainnya, yang sangat penting dalam dunia keperawatan yang melibatkan banyak interaksi dengan pasien dan tim kesehatan. Ayah yang mendukung dan terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan pendidikan dan karir anaknya dapat membantu mereka

memilih jalur pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi mereka (Parmanti & Purnamasari, 2018). Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterlibatan aktif dari ayah mereka memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan kesehatan mental yang lebih baik secara keseluruhan. Kehadiran dan dukungan ayah dalam kehidupan mahasiswa calon tenaga keperawatan dapat membantu mengurangi risiko gangguan kesehatan mental yang mungkin timbul akibat tekanan akademik dan tuntutan pekerjaan (Garcia et al., 2022).

Pada penelitian ini juga peneliti menemukan bahwa bentuk peran ayah yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa calon tenaga keperawatan adalah *mother support* (dukungan emosional) seperti yang di jelaskan pada tabel 4 *mother support* (dukungan emosional) berisikan pertanyaan positif dan negatif tentang bagaimana peran ayah hadir dalam kehidupan mahasiswa calon tenaga keperawatan saat dalam suka maupun duka dan memberikan contoh dalam rumah tangga dengan membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elia, 2021) bahwa dukungan emosional ayah pada mahasiswa calon tenaga keperawatan melibatkan ekspresi perasaan positif, perhatian, dan penerimaan atas pilihan karir mereka. Ayah yang memberikan dukungan emosional aktif dapat meningkatkan motivasi, kesehatan mental, dan kepercayaan diri mahasiswa, sehingga membantu mereka mengatasi tantangan akademik dan karir dalam dunia keperawatan.

Namun dalam penelitian ini bentuk peran ayah yang paling sedikit dirasakan oleh mahasiswa calon tenaga keperawatan adalah *time and talking* (komunikasi) padahal komunikasi seorang ayah sangat penting bagi mahasiswa calon tenaga keperawatan karena peran ayah dalam kehidupan anak memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan dan kesejahteraan anak. Ayah dapat memberikan dukungan emosional yang kuat bagi mahasiswa calon tenaga keperawatan dengan mendengarkan dan berbicara secara terbuka

ayah dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang sering dialami selama masa studi. Komunikasi positif dan dukungan dari ayah dapat meningkatkan tingkat percaya diri mahasiswa, hal ini membantu mereka merasa lebih yakin dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan kemampuan mereka dalam dunia keperawatan, ayah dapat berperan sebagai penasihat yang berpengalaman dalam membantu mahasiswa calon tenaga keperawatan dalam menghadapi keputusan-keputusan penting terkait pendidikan dan karier (Saraswati et al., 2020).

Tabel 5 Pentingnya kematangan emosi bagi mahasiswa calon tenaga keperawatan terletak pada kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dan tekanan dalam profesi yang menuntut ketahanan mental dan emosional, profesi keperawatan seringkali melibatkan situasi kritis dan emosional kematangan emosi membantu mahasiswa calon tenaga keperawatan untuk tetap tenang dan berfokus dalam menghadapi stres dan situasi menantang. Kematangan emosi memungkinkan mahasiswa untuk tetap empatik terhadap pasien, keluarga, dan rekan kerja mereka, sehingga memberikan perawatan yang lebih manusiawi dan berkualitas. Dalam tim perawatan kesehatan, mungkin timbul perbedaan pendapat atau konflik kematangan emosi membantu mahasiswa calon tenaga keperawatan dalam mengelola konflik dengan bijaksana dan mencari solusi yang baik. Profesi kesehatan selalu berkembang, dan mahasiswa perlu bisa beradaptasi dengan cepat kematangan emosi membantu mereka menghadapi perubahan dengan positif dan belajar dari pengalaman (Luthfiyani, 2018).

Pada penelitian ini juga peneliti menemukan bahwa bentuk kematangan emosi pada mahasiswa calon tenaga keperawatan paling tinggi adalah *adaptability* (penyesuaian diri) yang di jelaskan pada tabel 6 penyesuaian diri pada mahasiswa calon tenaga keperawatan sangat penting agar mereka dapat berhasil dalam dunia praktik keperawatan yang penuh tantangan dan tuntutan hal ini membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan kerja, mengembangkan keterampilan interpersonal,

memahami prosedur dan kebijakan, serta mengatasi stres yang mungkin terjadi dalam praktek klinis. Dengan penyesuaian diri yang baik, mahasiswa akan lebih siap dan percaya diri dalam memberikan pelayanan perawatan yang aman, berkualitas, dan empatik kepada pasien (Luthfiyani, 2018).

Namun ternyata dalam penelitian ini bentuk kematangan emosi yang paling sedikit mahasiswa calon keperawatan adalah *Empathic understanding* (kemampuan berempati) padahal dalam memberikan perawatan yang berkualitas dan manusiawi, kemampuan berempati pada mahasiswa calon tenaga keperawatan adalah faktor kunci. Berempati membantu membangun hubungan saling percaya dengan pasien, meningkatkan kepatuhan pasien, dan menghargai aspek psikologis dan sosial dari perawatan, bukan hanya fokus pada aspek medis saja (Butarbutar & Fathi, 2018).

Tabel 7 Peran ayah yang positif dan mendukung dapat mempengaruhi kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan. Dukungan emosional, keterlibatan aktif, komunikasi yang baik, dan model peran yang positif dari ayah dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan akademik dan pribadi dengan lebih baik, serta mengembangkan kematangan emosi yang sehat untuk menjadi tenaga keperawatan yang profesional dan berempati. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan dengan (Ragita, 2021) yang menemukan hasil bahwa ada hubungan faktor peran ayah terhadap kematangan emosi remaja dengan nilai $P \text{ value} = 0,000$ yang menunjukkan bahwa peran ayah merupakan faktor kuat atau positif berhubungan dengan kejadian kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan, peran ayah yang kurang yang kurang cenderung membuat kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan kurang.

Pada penelitian ini peneliti temukan bahwa usia mahasiswa calon tenaga keperawatan STIKES Husada Mandiri Poso rata-rata berada pada usia 20 tahun yang dimana pada usia ini secara umum kematangan emosi mahasiswa

sudah cenderung meningkat. Hal ini disebabkan di usia 20 tahun memasuki fase dewasa muda, dimana mahasiswa calon tenaga keperawatan diharapkan semakin mandiri dalam banyak hal. Kelengkapan orang tua mahasiswa calon tenaga keperawatan sebagian besar masih lengkap hal ini memiliki peran penting dalam membentuk kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan dengan memberikan dukungan yang kuat, perhatian serta teladan untuk mahasiswa calon tenaga keperawatan agar mampu mengatasi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari dengan baik.

Pada penelitian ini juga peneliti menemukan bahwa tinggal dengan siapa mahasiswa calon tenaga keperawatan, ternyata ditemukan paling banyak tinggal dengan orang tua hal ini akan membuat peran ayah semakin dirasakan oleh mahasiswa calon tenaga keperawatan yang tinggal bersama orang tua. Dimana peran ayah sangat dibutuhkan pada mahasiswa calon tenaga keperawatan dukungan ini dapat memperkuat ketahanan mental dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik dan situasi stres, peran ayah juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kualitas dan kesuksesan mahasiswa calon tenaga keperawatan dalam dunia pendidikan dan karir. Ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan anaknya dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial mahasiswa calon tenaga keperawatan. Interaksi yang positif dengan ayah dapat membantu mahasiswa calon tenaga keperawatan mengasah keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan social lainnya yang sangat penting dalam dunia keperawatan yang melibatkan banyak interaksi dengan pasien maupun tim kesehatan.

Menurut asumsi peneliti bahwa untuk meningkatkan kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan harus merasakan peran ayah karna dari hasil penelitian ini peran ayah sangat berpengaruh pada kematangan emosi mahasiswa calon tenaga keperawatan yang ada di STIKES Husada Mandiri. Sehingga menjadikan mahasiswa calon tenaga

keperawatan yang kompeten dalam bidang keperawatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan ada pengaruh peran ayah terhadap kematangan emosi mahasiswa STIKES Husada Mandiri Poso. Disarankan agar orang tua tidak hanya memberikan dukungan dari segi materi, namun juga dari segi emosional untuk meningkatkan kesehatan mental dan motivasi mahasiswa.

REFERENSI

- Alifa, H. R., & Aslamawati, Y. (2021). Studi Deskriptif Pola Asuh Ayah dari Anak di Tempat Penitipan Anak (TPA) Kota Bandung. *Prosiding Psikologi Spesia Unisba*, 6, 794–798. <http://103.78.195.33/handle/123456789/28599>
- Amriati. (2018). *Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja*.
- Ananda, D., Wilson, & Ilmiawan, M. I. (2020). Hubungan kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja di panti asuhan tunas melati kota Pontianak. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 16(2), 119–127. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/5913>
- Andiri, L., Jajat, , & Sultoni, K. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Olahraga. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v2i2.8063>
- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11–20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Bos, D. J., Dreyfuss, M., Tottenham, N., Hare, T. A., Galván, A., Casey, B. J., & Jones, R. M. (2020). Distinct and similar patterns of emotional development in adolescents and young adults. *Developmental Psychobiology*, 62(5), 591–599.

- <https://doi.org/10.1002/dev.21942>
East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2006). Father absence and adolescent development: A review of the literature. *Journal of Child Health Care, 10*(4), 283–295.
<https://doi.org/10.1177/1367493506067869>
- Elia, H. (2021). Dukungan Emosional Ayah Terhadap Pertumbuhan Anak. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 1*(1), 105–113.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>
- Feinberg, M. E., Solmeyer, A. R., & McHale, S. M. (2019). The Third Rail of Family Systems: Sibling Relationships, Mental and Behavioral Health, and Preventive Intervention in Childhood and Adolescence. *Clinical Child and Family Psychology Review, 15*(1), 43–57.
<https://doi.org/10.1007/s10567-011-0104-5>
- Fischer, A. H., Rodriguez Mosquera, P. M., Van Vianen, A. E. M., & Manstead, A. S. R. (2020). Gender and Culture Differences in Emotion. *Emotion, 4*(1), 87–94. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.4.1.87>
- Garcia, I. L., Fernald, L. C. H., Aboud, F. E., Otieno, R., Alu, E., & Luoto, J. E. (2022). Father involvement and early child development in a low-resource setting. *Social Science and Medicine, 302*.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.114933>
- Holston, E. C., & Taylor, J. Y. (2016). Emotional Intelligence in Nursing Students—Describing Emotional Intelligence in the Last 2 Years of a BSN Program. *International Journal of Advances in Psychology, 5*(0), 11.
<https://doi.org/10.14355/ijap.2016.05.003>
- I. Pargament, K., & Abu Raiya, H. (2018). A DECADE OF RESEARCH ON THE PSYCHOLOGY OF RELIGION AND COPING: Things we assumed and lessons we learned. *Psyke & Logos, 28*(2), 25.
<https://doi.org/10.7146/pl.v28i2.8398>
- Istiyati, S.; Nuzuliana, R.; Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 17*(2), 12–19.
<https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/view/22>